

Pelatihan pembuatan Batik Ciprat untuk Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lasem

Teny Handhayani

Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Tarumanagara, Indonesia

Penulis korespondensi : Teny Handhayani

E-mail : tenyh@fti.untar.ac.id

Diterima: 24 Januari 2024 | Direvisi: 14 Maret 2024 | Disetujui: 14 Maret 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Batik merupakan salah kain tradisional Indonesia yang diakui UNESCO sebagai warisan budaya tak benda. Beberapa jenis batik di Indonesia berdasarkan cara pembuatannya yaitu batik tulis, batik cap, batik ecoprint, dan batik ciprat. Batik ciprat diproduksi dengan cara menggambar motif di atas kain putih menggunakan kuas atau mencipratkan malam cair sehingga membentuk pola yang diinginkan, kemudian diwarnai. Kegiatan ini merupakan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan mitra salah satu sekolah dasar di Lasem. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah siswa sekolah dasar belum mengetahui cara pembuatan batik ciprat. Solusi yang ditawarkan yaitu memberikan pelatihan cara membuat batik ciprat kepada siswa. Pelatihan pembuatan batik ciprat untuk siswa sekolah dasar bertujuan untuk memperkenalkan cara pembuatan batik sederhana dan melatih kreativitas siswa. Metode yang digunakan yaitu pelatihan cara membuat batik ciprat dengan praktik langsung yang dipandu oleh mentor. Sebelum pelatihan pembuatan batik ciprat, peserta belum mengetahui dan belum memahami cara pembuatan batik ciprat. Setelah pelatihan, peserta dapat mempraktikkan cara pembuatan batik ciprat.

Kata kunci: batik; batik ciprat; budaya; pelatihan.

Abstract

Batik is one of Indonesia's traditional fabrics which is recognized by UNESCO as an intangible cultural heritage. There are several types of batik in Indonesia based on how it is made, namely painting batik (batik tulis), printed batik (batik cap), ecoprint batik (batik ecoprint) and splashed batik (batik ciprat). Splashed batik is produced by drawing motifs on white cloth using a brush or splashing liquid wax to form the desired pattern, then colored. This event is a community service and the partner is an elementary school in Lasem. The problem is that elementary students do not know how to make splashed batik. It offers a solution to give a workshop on how to make splashed batik to the students. The aims are to introduce a simple method for making a batik and practicing students' creativity. The method is the workshop on how to make splashed batik is delivered by a mentor and the participants practice it on site. Before the splash batik-making training, the participants did not know and did not understand how to make splash batik. This event successfully improved the participant's knowledge of splashed batik productions. The participants are also able to make their splash batik.

Keywords: batik; cultural heritage; splash batik; wax.

PENDAHULUAN

Batik adalah kain bergambar dari Indonesia yang dibuat dengan membentuk pola tertentu di atas selembar kain putih kemudian melalui berbagai proses termasuk pewarnaan. Batik dari

Indonesia diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO (UNESCO, 2009). Jenis dan corak batik di Indonesia tergantung dari asal daerah. Misalnya, motif batik dari Yogyakarta yaitu parang rusak, kawung, truntum, dan grompol (Kusumo, Irawani, & Poerwosedjati, 2013). Batik dari Yogyakarta didominasi dengan warna coklat. Kategori batik berdasarkan cara pembuatannya yaitu batik tulis, batik cap, batik ciprat, dan batik ecoprint. Secara umum proses pembuatan batik tulis terdiri atas beberapa tahap yaitu pembuatan pola di atas kain mori, melapisi pola dengan malam cair menggunakan canting, melakukan pewarnaan, merebus kain untuk meluruhkan malam, dan mengeringkan kain batik di bawah sinar matahari (Handhayani, 2023). Batik cap dibuat dengan menggunakan alat seperti setempel besar dari logam yang memiliki desain motif tertentu (Yuliarti, Jaya, & Herawati, 2022). Batik ciprat dibuat dengan cara mencipratkan malam cair di atas selembar kain putih kemudian dilanjutkan dengan proses pewarnaan (Kusumawijayanti, Arsita, Puspita, Sutrisno, & Finasari, 2022).

Bahan utama pembuatan batik terdiri atas kain putih, malam, dan pewarna. Kain mori dan kain sutra banyak digunakan sebagai bahan dasar pembuatan batik. Pewarna yang digunakan untuk membatik terdiri atas pewarna kimia dan pewarna alami. Kitosan merupakan salah satu pewarna alami yang dibuat dari kulit udang (Evitasari, Mufrodi, & Robi'in, 2023).

Lasem menjadi salah satu kota yang memproduksi batik di Pulau Jawa. Batik yang diproduksi di Lasem, Jawa Tengah dikenal dengan batik Lasem. Batik Lasem mayoritas berwarna cerah. Beberapa motif batik Lasem yaitu latohan, aseman, bledak, naga, gunung ringgit, dan krekak (Handhayani, 2016) (Maghfiroh, 2020). Batik Lasem termasuk dalam kategori batik tulis. Produk batik Lasem dipasarkan di toko – toko batik di wilayah Lasem dan sekitarnya. Batik Lasem juga dipromosikan secara online melalui sosial media, misalnya Instagram (Handhayani, 2023). Batik ecoprint dibuat dengan mencetak warna dan bentuk dari bahan alami seperti bunga dan daun di atas selembar kain putih (Irmayanti, Suryani, & Megavitry, 2020). Proses pembuatan batik tulis membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang tinggi. Pengrajin batik tulis biasanya mewarisi keterampilan membatik secara turun temurun dari keluarga. Pengrajin batik didominasi oleh kalangan paruh baya dan usia lanjut. Kekurangan pembatik muda menjadi salah satu kendala tersedianya tenaga kerja profesional di industri batik tulis. Menurunnya minat anak muda pada kegiatan membatik dapat mengancam eksistensi industri batik tulis. Keterampilan batik tulis dapat dibentuk bertahap dengan memperkenalkan cara pembuatan batik dari level yang sederhana. Kegiatan pelatihan membuat batik sebagai salah satu sarana untuk mengenalkan budaya kepada generasi muda (Dahmiri, Zamzami, & Indrawijaya, 2019) (Alamsyah, Maziyah, & Indrahti, 2020) .

Pembuatan batik ciprat memiliki kemiripan dengan proses pembuatan batik tulis. Pembuatan batik ciprat dinilai lebih sederhana dan dapat digunakan untuk melatih keterampilan dan kreativitas pembatik pemula. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan pembuatan batik ciprat untuk siswa salah satu sekolah dasar di Lasem. Kegiatan ini bermanfaat untuk memperkenalkan proses pembuatan batik sederhana kepada generasi muda. Proses pembuatan batik ciprat dapat digunakan sebagai sarana melatih keterampilan kognitif anak (Faizin & Ummah, 2022).

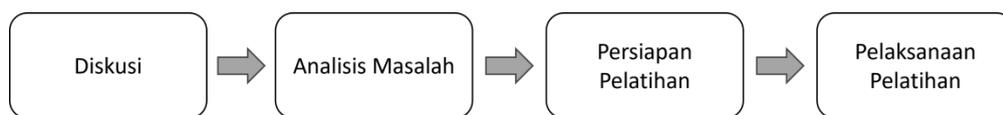
Tujuan kegiatan pelatihan membuat batik ciprat yaitu memperkenalkan cara pembuatan batik sederhana dan melatih kreativitas siswa. Kegiatan pelatihan pembuatan batik ciprat diharapkan menjadi solusi untuk masalah kurangnya minat generasi muda terhadap kegiatan membatik yang prosesnya rumit. Pelatihan pembuatan batik ciprat dapat menjadi tahapan awal menumbuhkan minat generasi muda untuk mempelajari proses pembuatan batik yang lebih rumit yaitu batik cap dan batik tulis. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September 2023 di salah satu sekolah dasar di Lasem. Peserta pelatihan yaitu 20 orang siswa di salah satu sekolah dasar di kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Kegiatan ini dipandu oleh seorang pengrajin batik dan beberapa orang guru.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bekerja sama dengan salah satu pengrajin batik dan sebuah sekolah dasar di Lasem. Diagram alur kegiatan PKM ditampilkan pada gambar 1. Pada tahap pertama, penulis melakukan diskusi dengan mitra yaitu perwakilan guru dari sekolah

dasar (SD) tempat kegiatan ini akan dilaksanakan. Diskusi dilakukan untuk membahas mengenai pengetahuan pembuatan batik bagi siswa di sekolah tersebut. Kegiatan diskusi dilakukan secara online melalui pesan teks dan konferensi video.

Tahap ke dua menganalisis masalah dan merancang solusi. Permasalahan yang dihadapi mitra yaitu randahnya pengetahuan siswa tentang proses pembuatan batik. Hal ini terkait dengan kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang keterampilan membatik pada generasi muda sangat terbatas. Proses pembuatan batik tidak dapat dilakukan sendiri tanpa adanya pengetahuan yang memadai. Solusi yang ditawarkan adalah membantu memfasilitasi kegiatan sosialisasi dan pelatihan membatik bagi siswa SD. Penulis dan mitra mencari pengrajin batik untuk menjadi mentor pada pelatihan ini. Hasil diskusi bersama penulis, mitra dan pengrajin batik memutuskan untuk mengadakan pelatihan pembuatan batik ciprat. Alasan yang mendasari pelatihan batik ciprat yaitu proses pembuatan batik ciprat yang sederhana sesuai untuk siswa sekolah dasar.



Gambar 1 Diagram alur kegiatan.

Tahap ke tiga yaitu persiapan pelaksanaan pelatihan. Tahap ini meliputi persiapan materi pelatihan, pembuatan modul, pembelian bahan dan alat. Bahan yang dibutuhkan antara lain kain mori, malam (lilin batik), dan zat pewarna. Peralatan yang digunakan meliputi kompor untuk mencairkan malam, kuas dengan berbagai ukuran, ember, sarung tangan, dan alat untuk proses pewarnaan. Pembelian alat dan bahan dilakukan di Lasem dengan bantuan pengrajin batik. Mitra mempersiapkan dan memilih calon peserta pelatihan. Pada tahap ini, panitia kegiatan PKM bekerja sama dengan satu orang pengrajin batik untuk sebagai nara sumber dan mentor dalam kegiatan pelatihan membuat batik ciprat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan batik ciprat dimentori oleh satu orang pengrajin bantik yang sudah berpengalaman. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 3-4 siswa. Proses pembuatan batik ciprat tidak terlalu rumit. Mentor memberikan penjelasan dan melakukan demonstrasi cara membuat batik ciprak. Langkah pertama yaitu mempersiapkan kain mori. Kain mori dibentangkan di atas bidang datar supaya mudah untuk digambar. Malam atau lilin padat dipanaskan sampai meleleh. Dalam pelatihan ini, peserta menggunakan kuas untuk membuat pola batik. Kuas dicelupkan di dalam cairan malam kemudian digunakan untuk menggambar pola di atas kain mori. Peserta menggambar pola sesuai dengan kreasinya masing – masing. Setelah menggambar pola menggunakan kuas dan malam, tahap berikutnya dilanjutkan dengan proses pewarnaan. Peserta diajari mempersiapkan media untuk mewarnai batik. Bahan yang dibutuhkan adalah air dan pewarna kain. Pewarna yang digunakan yaitu pewarna kimia yang biasa digunakan untuk pewarnaan batik tulis. Kain yang sudah digambari berbagai motif menggunakan kuas dan malam dicelupkan ke dalam cairan pewarna. Pada proses pewarnaan, peserta diwajibkan untuk menggunakan sarung tangan karet untuk melindungi kulit mereka dari zat pewarna. Proses pewarnaan dilakukan dengan cepat dalam waktu kurang dari 10 menit. Setelah proses pewarnaan, kain harus dicuci terlebih dahulu dengan air untuk membersihkan sisa warna. Kain direbus untuk melarutkan malam. Proses merebus kain dilakukan sampai semua malam larut. Kain yang sudah direbus dan malamnya larut mulai menampilkan corak batik yang sudah dibuat. Tahap terakhir yaitu mengeringkan kain di bawah sinar matahari.

Kegiatan pelatihan pembuatan batik ciprat ditampilkan pada gambar 2. Gambar 2 menampilkan tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan membuat batik ciprat. Wajah peserta pelatihan ditutup untuk alasan perlindungan privasi karena peserta adalah anak di bawah umur. Guru kelas ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini untuk membantu mengawasi peserta. Peserta mengikuti kegiatan ini dengan antusias. Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta memiliki tambahan

pengetahuan mengenai proses pembuatan batik tradisional secara sederhana. Kegiatan pelatihan pembuatan batik ciprat membangun peserta didik untuk meningkatkan kecintaan terhadap warisan budaya. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan informasi dan keterampilan tentang pewarisan budaya kepada generasi muda. Proses pembuatan batik ciprat merupakan tahap awal pengenalan proses pembelajaran untuk membuat batik tulis. Kegiatan ini bermanfaat untuk melatih kreatifitas para peserta dalam membuat desain batik dan memperkenalkan cara membuat batik menggunakan bahan tradisional yaitu malam cair. Hasil pelatihan yaitu kain batik ciprat yang memiliki nilai ekonomi. Kain batik ciprat hasil pelatihan kemudian digunakan untuk membuat pakaian. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan para siswa sekolah dasar mengenai proses pembuatan batik ciprat. Setelah pelatihan pembuatan batik ciprat, para siswa sudah mengetahui dan dapat mempraktikkan cara membuat batik ciprat. Kegiatan ini diharapkan menjadi kegiatan pelatihan pembuatan batik yang berkelanjutan sebagai wadah kreativitas siswa sehingga dalam jangka panjang memungkinkan untuk mencetak seniman – seniman batik dari generasi muda.



Gambar 2 Kegiatan pelatihan membuat batik ciprat.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum proses pembuatan batik ciprat yaitu menggambarkan pola dengan menggunakan malam cair dan alat misalnya kuas pada selembar kain putih, kemudian kain bergambar pola tersebut diwarnai. Pelatihan pembuatan batik ciprat bermanfaat untuk memperkenalkan proses pembuatan batik dan melatih kreativitas siswa sekolah dasar dalam membuat desain batik. Hasil dari kegiatan pelatihan ini diharapkan bisa menumbuhkan ketertarikan generasi muda terhadap seni pembuatan batik. Kegiatan lanjutan yang disarankan yaitu mengadakan pelatihan dasar pembuatan batik tulis untuk anak sekolah dasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seniman batik yang telah bersedia menjadi mentor dalam kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

Alamsyah, A., Maziyah, S., & Indrahti, S. (2020). Pengenalan dan Pelatihan Membatik untuk Remaja di Jepara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Harmoni*, 4(2), 56-62.

- Dahmiri, D., Zamzami, Z., & Indrawijaya, S. (2019). Pelatihan Membatik sebagai Upaya Melestarikan Batik Khas Sarolangun dan Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anggota Karang Taruna. *Jurnal Inovasi, Teknologi, dan Dharma Bagi Masyarakat (JITDM)*, 1(1), 20-28.
- Evitasari, R. T., Mufrodi, Z., & Robi'in, B. (2023). Pelatihan Membatik Pewarna Alami dan Pengenalan Teknologi Mordanting Kitosanpada Balai Agung Cendana Semaki, Yogyakarta. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(1), 32-41.
- Faizin, M., & Ummah, N. R. (2022). Penerapan Keterampilan Batik Ciprat dalam Melatih Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 1-12.
- Handhayani, T. (2016). Batik Lasem images classification using voting feature intervals 5 and statistical features selection approach. *International Seminar on Intelligent Technology and Its Applications (ISITIA)* (pp. 13-16). Lombok: IEEE.
- Handhayani, T. (2023). An Introduction to the Process of Making the Indonesian Handmade Batik Lasem. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1-8.
- Handhayani, T. (2023). Pemanfaatan Sosial Media Instagram Sebagai Sarana Promosi Fashion Batik Lasem. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 6(1), 183-190.
- Irmayanti, Suryani, H., & Megavitry, R. (2020). Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pembuatan Ecoprint Pada Peserta Kursus Menjahit Yayasan Pendidikan Adhiputeri Kota Makassar. *PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-8.
- Kusumawijayanti, A. R., Arsita, D., Puspita, H., Sutrisno, R. A., & Finasari, S. N. (2022). Pelatihan Batik Ciprat Untuk Meningkatkan Perekonimian Warga Butun Gandusari Blitar Di Masa Pandemi. *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian*, 6(1), 92-103.
- Kusumo, P., Irawani, T., & Poerwosedjati, D. (2013). Motif Batik Keraton Yogyakarta Sebagai Sumber Inovasi Perhiasan Kota Gede. *Corak*, 2(1), 11-24.
- Maghfiroh, Q. (2020). Bentuk Batik Tulis Lasem Motif Krecak di Perusahaan Batik Tulis Lasem Sekar Kencana. *Jurnal Desain*, 8(1), 61-75.
- UNESCO. (2009, October 2). Indonesian Batik. (UNESCO Intangible Cultural Heritage) Retrieved August 27, 2023, from <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170#identification>
- Yuliarti, I., Jaya, A. S., & Herawati, H. (2022). Pelatihan Batik Cap Dalam Rangka Meningkatkan Kreativitas Pengunjung Rumah Batik Komar Kota Bandung. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 1(2), 105-114.